#### **BAB II**

#### KAJIAN PUSTAKA

# A. Deskripsi Teori tentang Pengajian

## 1. Definisi Pengajian

Pengajian berasal dari kata kaji yang artinya meneliti atau mempelajari tentang ilmu-ilmu agama islam. Pengajian juga di artikan sebagai *majelis ta'lim*. Istilah *majelis ta'lim* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu *majelis* yang berarti tempat duduk dan ta'lim yang artinya *belajar*. Dengan demikian, secara bahasa yang dimaksud majelis ta'lim adalah tempat belajar. Adapun secara istilah, *majelis ta'lim* adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jama'ah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jama'ah. 19

Pengertian tentang *majelis ta'lim* juga dituturkan oleh Helmawati sebagai berikut:

"majelis ta'lim adalah tempat memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga maknanya dapat membekas pada diri muta'allim untuk kemudian ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.431

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), hlm.32

petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat, untuk mencapai ridha Allah SWT, serta untuk menanamkan dan memperkokoh akhlak."<sup>20</sup>

Pengajian adalah satu wadah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur. Dalam penyelenggaraan pengajian, metode ceramah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untukmencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>21</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengajian adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang didalamnya mempelajari ilmu-ilmu agama, yang dilakukan oleh seorang guru atau da'i, untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, agar selamat dunia akhirat.

# 2. Unsur-Unsur Dalam Pengajian

Beberapa unsur atau komponen yang harus ada dalam pengajian yaitu sebagai berikut.

#### a. Mu'alim

*Mu'alim* merupakan orang yang menyampaikan materi kajian dalam majelis ta'lim.<sup>22</sup> Menurut Wahidin karakteristik *mu'allim*, yaitu lemah lembut, toleransi, dan santun; memberi kemudahan dan membuang kesulitan; memerhatikan sunah

-

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 85-86

 <sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 234
 <sup>22</sup>Helmawati, Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan,..., hlm. 83

tahapan; kembali pada al-Quran dan Sunnah dan bukan kepada fanatisme mazhab; menyesuaikan dengan bahasa jama'ah; serta memperhatikan adab dakwah.<sup>23</sup>

## b. Muta'allim

Muta'allim adalah (murid yang menerima pelajaran) atau biasa disebut dengan jamaah majelis ta'lim. Menurut Az-ZarnujiKepribadian yang harus dimiliki oleh seorang murid adalah harus mempunyai sifat-sifat; tawadu', 'iffah (sifat menunjukkan harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut), tabah, sabar, wara' (menahan diri dari perbuatan yang terlarang) dan tawakal yaitu menyerahkan segala perkara kepada Allah. Di samping itu, Az-Zarnuji juga menganjurkan beberapa persyaratan agar dalam menuntut ilmu, murid hendaknya mencintai ilmu, hormat kepada guru, keluarganya, sesama penuntut ilmu lainnya, sayang kepada kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar memanfaatkan waktu yang ada, kontinu dan ulet dalam menuntut ilmu serta mempunyai cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.<sup>24</sup>

# c. *Al-'ilmu* (materi atau bahan yang disampaikan).

Menurut Arifin, materi dalam majelis ta'lim berisi tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, materi atau bahan pengajarannya

.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 264.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Bertens, Etika, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.4

berupa: tauhid, tafsir, fiqh, hadits, akhlak, tarikh Islam, ataupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam.<sup>25</sup>

# d. Yu'allim (proses kegiatan pengajaran).

Proses kegiatan pengajaran dalam metodologinya merupakan upaya pemindahan pengetahuan dari *mu'allim* kepada *muta'allim*. Seorang mu'allim hendaknya memberikan pemahaman, menjelaskan makna agar melekat pada pemikiran *muta'allim*. <sup>26</sup>

# 3. Metode-Metode Dalam Pengajian

#### a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim digunakan secara lisan dari guru kepada murid.<sup>27</sup> Jadi, seorang *ustadz*/guru/kyai akan memaparkan materi yang kemudian disimak oleh audiens/jama'ah.

Metode ini terdiri dari ceramah umum, yakni pengajar atau *ustadz* bertindak aktif memberikan pengajaran sementara jama'ah pasif; dan ceramah khusus, yaitu pengajar dan jama'ah sama-sama aktif dalam bentuk diskusi.<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Helmawati, Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan,..., hlm. 89

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 29

 $<sup>^{27} \</sup>rm Basyiruddin \ Usman, \it Metode \ Pembelajaran \ Agama \ Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. Ke-1, hlm. 34$ 

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Abd. Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), cet. Ke-1, hlm. 21

# b. Metode *Halaqah*

Metode *halaqah* yaitu duduk berlingkaran menghadap guru besar, sedangkan murid duduk pula. Guru dan semua murid harus memegang kitab, mula-mula guru membacakan kitab dalam bahasa Arab, kemudian menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, sedangkan murid mendengarkan baik-baik.<sup>29</sup>

#### c. Metode Mudzakaroh

Metode *mudzakarah* adalah bahasa arab dari kata *Dzakara-Yudzakiru-Mudzakara* yang berarti mengingatkan, belajar bersama tanpa *ustadz*, dimana santri satu dengan santri lainya saling ingat-mengingatkan. Jadi metode *mudzakarah* adalah suatu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan kekuatan hafalan atau saling mengingatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>30</sup>

# 4. Tujuan Pengajian

Menurut Chirzin, tujuan pengajian (*majelis ta'lim*) adalah:

a. Memberikan petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang ghaib.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah PendidikanIslam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), cet. Ke-2, hlm. 57

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Husein Muhammad, *Menyusuri Jalan Cahaya*,(Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2013), hlm. 161

- Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- c. Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jama'ah dapat ikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan kegiatan pembinaan pribadi, kerja produktif, untuk kesejahteraan bersama.
- d. Memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupakan satuan yang padat dan selaras.<sup>31</sup>

# B. Deskripsi Teori Tentang Tafsir Al Ibriz

# 1. Kajian Teori Tafsir

#### a. Definisi Tafsir

Secara harfiah (etimologis), tafsir berarti menjelaskan (*alidhah*), menerangkan (*at-tibyan*), menampakkan (*al-izhar*), menyibak (*al-kasyf*), dan merinci (*al-tafshil*). Kata tafsir terambil dari kata *al-fasr* yang berarti membuka(sesuatu) yang tertutup (*kasyf al-mughaththa*).<sup>32</sup>

Tafsir adalah ilmu untuk mengetahui penjelasan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk menjelaskan

-

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1983), cet. Ke-3, hlm.

<sup>77 &</sup>lt;sup>32</sup>Ahmad izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung : Tafakur,2009 ), cet. Ke-2, hlm. 3

berbagai makna, hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>33</sup>

Istilah tafsir merujuk kepada al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam surah Al-Furqan ayat 33 yang berbunyi:

Artinya: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa)sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatuyang benar dan yang paling baik penjelasannya (tafsir)."

Jadi dapat dipahami bahwa kitab tafsir, pada dasarnya adalah rangkaianpenjelasan dari pembicaraan atau teks al-Qur'an, atau tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang *mufassir*.<sup>34</sup>

# b. Sejarah Perkembangan Tafsir

#### 1) Tafsir Pada Masa Nabi dan Sahabat

Nabi memahami al-Qur'an secara global dan terperinci. Kewajibannya adalah menjelaskannya kepada para sahabat. Para sahabat juga memahami al-Qur'an karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka, meskipun mereka tidak memahami detailnya. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-Nya menjelaskan: al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan menurut uslubuslub balaghah-nya. Oleh karena itu, semua

.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 13

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Ahmad izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ..., hlm.6

orang Arab mengetahui dan memahami maknanya. Namun meski demikian, mereka berbeda-beda tingkat pemahamannya, sehingga apa yang tidak diketahui oleh seseorang kemungkinan diketahui oleh orang lain.<sup>35</sup>

Pada masa ini, tidak ada sedikitpun tafsir yang dibukukan, sebab pembukuan baru dilakukan pada abad kedua. Di samping itu, tafsir hanya merupakan cabang dari hadis, dan belum mempunyai bentuk yang teratur. Ia diriwayatkan secara bertebaran mengikuti ayat-ayat yang berserakan, tidak berurutan sesuai sistematika ayat-ayat al-Qur'an dan surat-suratnya di samping juga tidak mencakup keseluruhannya.<sup>36</sup>

#### 2) Tafsir Pada masa Tabi'in

Dalam hal sumber tafsir, para tabi'in berpegang pada sumber-sumber yang ada pada masa para pendahulunya di samping ijtihad. Kitab-kitab tafsir memberitahukan pada generasi berikutnya terkait pendapat-pendapat tabi'in tentang tafsir yang mereka hasilkan melalui ra'yi dan ijtihad. Dan penafsirannya itu, sedikitpun bukan berasal dari Rasulullah maupun sahabat.<sup>37</sup>

Selain itu, pada masa ini, mulai timbul silang pendapat mengenai status tafsir yang diriayatkan dari mereka karena

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an terj. Mudzakkir AS*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), 469

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup>*ibid*.... hlm. 473

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>*ibid*,..., hlm. 474

banyaknya pendapat tafsir. Namun meski demikian, pendapatpendapat tersebut sebenarnya hampir sama. Dengan demikian perbedaan itu hanya dari segi redaksional, bukan perbedaan yang berarti.<sup>38</sup>

## 3) Tafsir Pada Masa Pembukuan

Masa pembukuan dimulai pada akhir dinasti Bani Umayah dan awal dinasti Abbasiyah. Dalam hal ini hadis mendapat prioritas utama dan pembukuannya meliputi berbagai bab, sedangkan tafsir hanya merupakansalah satu bab dari sekian banyak bab yang dibahasnya. Pada masa ini, penulisan tafsir belum dipisahkan secara khusus yang hanya memuat tafsir al-Qur'an, surat demi surat, dan ayat demi ayat, dari awal hingga akhir.<sup>39</sup>

Perhatian segolongan ulama terhadap periwayatan tafsir yang dinisbahkan kepada Nabi, sahabat, atau tabi'in sangat besar di samping perhatian terhadap pengumpulan hadis. Tafsir pada golongan ini tidak ada yang sampai di masa ini. Yang diterima sampai generasi akhir hanyalah nukilan-nukilan yang dinisbahkan kepada mereka sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab tafsir bi al-ma'tsur.

Setelah golongan tersebut, sampailah pada generasi berikutnya yangmenulis tafsir secara khusus dan independen

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>*ibid*.... hlm. 476

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>*ibid*,..., hlm. 476

serta menjadikannya sebagaiilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari hadis. Al-Qur'an mereka tafsirkansesuai urutan mushaf. Tafsir generasi ini memuat riwayat-riwayat yangdisandarkan kepada Rasulullah, sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in sertaterkadang disertai pen-tarjih-an terhadap pendapat-pendapat yangdiriwayatkan dan penyimpulan (*istinbat*) sejumlah hukum dan jugapenjelasan kedudukan kata (*i'rab*) jika diperlukan, sebagaimana yang dilakukan Ibn Jarir al-Tabari.

Kemudian muncul sejumlah mufasir yang aktifitasnya menafsirkanayat-ayat al-Qur'an dengan bi al-Ma'tsur, namun dengan meringkas sanad dan menghimpun berbagai pendapat tanpa menyebutkan penggagasnya.Oleh karena itu, persoalannya menjadi kabur dan riwayat-riwayat yang sahih bercampur dengan yang tidak sahih.

Ketika ilmu semakin berkembang pesat, pembukuannya telahmencapai puncak, cabang-cabang ilmu mulai bermunculan, namun perbedaan pendapat mulai meningkat dan ilmu-ilmu filsafat bercorak rasional bercampurdengan ilmu-ilmu naqli serta setiap golongan berupaya mendukung madzab masing-masing. Ini semua menyebabkan tafsir kehilangan fungsi utamanya sebagai sarana petunjuk dan pengetahuan mengenai agama. Hal ini disebabkan oleh para mufasir yang

dalam menafsirkan al-Qur'an berpegang pada pemahaman pribadi dan mengarah pada berbagai kecenderungan.<sup>40</sup>

# c. Metode Penafsiran

Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.<sup>41</sup>

Studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam. Ilmu metode dijadikan objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.<sup>42</sup>

Adapun metode penafsiran yang di klasifikasikan menurut para ulama adalah sebagai berikut.

# 1) Metode *Tahliliy*

Metode tafsir *tahliliy* juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat

<sup>41</sup>Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur"an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), hlm. 39

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup>Manna' Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Qur'an terj. Mudzakkir AS,..., hlm. 477

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup>M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005), hlm. 37

al-Qur'an dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an muṣḥaf Utsmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi Saw., yang ada kaitannya denga ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.<sup>43</sup>

Metode *tahliliy* kebanyakan dipergunakan para ulama masa-masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka, sebagian mengikuti pola pembahasan secara panjang lebar (*ithnab*), sebagian mengikuti pola singkat (*ijaz*) dan sebagian mengikuti pula secukupnya (*musawah*). Mereka sama-sama menafsirkan al-Qur'an dengan metode *tahliliy*, namun dengan corak yang berbeda-beda.<sup>44</sup>

#### 2) Metode *Ijmali*

Metode *ijmali* dalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa katanya saja.<sup>45</sup>

<sup>43</sup>Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 94

 $^{44}$ Rohimin,  $Metodologi\ Ilmu\ Tafsir\ \&\ Aplikasi\ Model\ Penafsiran,$  (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 70

<sup>45</sup>Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur''an Teori dan pendekatan*, (Yogyakarta: *LkiS* Yogyakarta, 2012), hlm. 46

.

Dengan metode ini mufassir menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara garis besar. Sistematika mengikuti urutan surah-surah al-Qur'an dalam muṣḥaf Ustmani, sehingga makna-makna dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini *mufassir* menggunakan ungkapanungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga memberi kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya.<sup>46</sup>

# 3) Metode Muqaran

Metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antar ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antarapendapat-pendapat para ulama' tafsir dengan menonojolkan segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.<sup>47</sup>

#### 4) Metode Maudu'i

Metode *maudu'i* ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur"an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara

<sup>47</sup>Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur''an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 137

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup>Said Agil Husin al-Munawar, Al-Qur"an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 72

mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional. Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat, melainkan mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an. 48

#### d. Corak Tafsir

Dalam kamus Indonesia Arab, kosakata corak diartikan dengan لون (warna) dan لون (bentuk). 49 Menurut Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. 50

Adapun beberapa corak penafsiran al-Qur'an adalah sebagai berikut.

#### 1) Corak Sufi

Penafsiran yangk dilakukan oleh para sufi pada umumnya diungkapkan dengan bahasa mistik. Ungkapanungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-

-

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup>Muḥammad Baqir aṣ-Ṣadr, *Madrasah al-Qur''aniyyah*, Terj. Hidayaturakhman, (Jakarta: Risalah Masa, 1992), hlm. 14

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup>Rusyadi, Kamus Indonesia-Arab, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 181

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur''an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 388

orang sufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran tasawuf.<sup>51</sup>

Penafsiran corak sufi terbagi menjadi dua macam, yaitu:

## a) Taşawuf Teoritis

Aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori mazhab dan sesuai dengan ajaranajaran orang-orang sufi. Penafsir berusaha maksimal untuk menemukan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, faktorfaktor yang mendukung teori, sehingga tampak berlebihan dan keluar dari dhahir yang dimaksudkan syara' dan didukung oleh kajian bahasa. Penafsiran demikian ditolak dan sangat sedikit jumlahnya. Karya-karya corak ini terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an secara acak yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi dalam kitab al-futuhat makkiyah dan al-Fushuh.<sup>52</sup>

## b) Tasawuf Praktis

Yang dimaksud dengan taṣawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktekan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan al-Tafsir al-Isyari yaitu menta'wilkan ayat-ayat, berbeda dengan arti dhahir-nya berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup>Said Agil Husin al-Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama Semarang (Dimas), 1994), hlm. 71

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup>Al-Ḥayy Al-Farmawy, ..., hlm. 16

hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti dhahir yang dimaksudkan.

Di antara kitab tafsir tasawuf praktis ini adalah Tafsir al-Qur'anul Karim oleh Tusturi dan Haqaiq al-Tafsir oleh al-Sulami.<sup>53</sup>

## 2) Tafsir Falsafi

Tafsir falsafi adalah cara penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Penafsiran ini berupaya mengompromikan atau mencari titik temu antara filsafat dan agama serta berusaha menyingkirkan segala pertentangan di antara keduanya. Di antara ulama yang gigih menolak para filosof adalah Hujjah al-Islam Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang mengarang kitab al-Isyarat dan kitab-kitab lain untuk menolak paham mereka. Tokoh yang juga menolask filsafat adalah Imam Fakhr Ad-Din Ar-Razi, yang menulis sebuah kitab tafsir untuk menolak paham mereka kemudian diberi judul Mafatih al-Gaib. Kedua, kelompok yang menerima filsafat bahkan mengaguminya. Menurut mereka, selama filsafat tidak bertentangan dengan agama Islam, maka tidak ada larangan untuk menerimanya. ulama yang membela pemikiran filsafat adalah adalah Ibn

.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup>Al-Ḥayy Al-Farmawy, ..., hlm. 17

Rusyd yang menulis pembelaannya terhadap filsafat dalam bukunya at-Taḥafut at-Taḥafut, sebagai sanggahan terhadap karya Imam al-Ghazali yang berjudul Taḥafut al-Falasifah.<sup>54</sup>

# 3) Corak Fiqih atau Hukum

Akibat perkembangannya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.<sup>55</sup>

#### 4) Corak Sastra

Corak Tafsir Sastra adalah tafsir yang didalamnya menggunakan kaidah-kaidah linguistik. Corak ini timbul akibat timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk Agama Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri dibidang sastra yang membutuhkan penjelasan terhadap artikandungan al-Qur'an dibidang ini. Corak tafsir ini pada masa klasik diwakili oleh Zamakhsyari dengan Tafsirnya al-Kasyaf.<sup>56</sup>

## 5) Corak 'Ilmiy

Tafsir yang bercorak 'ilmiy adalah tafsir yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum dari temuan-temuan ilmiah yang

<sup>55</sup>Ali Ḥasan al-'Ariḍ, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 59

.

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup>Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogja: Menara Kudus, 2004), hlm. 115- 116

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur* "an, (Bandung: Mizan, 1992), h. 72

didasarkan pada al-Qur'an.Banyak pendapat yang menyatakan bahwa al-Qur'an memuat seluruh ilmu pengetahuan secara global.<sup>57</sup>

# 6) Corak al-Adab al-Ijtima'i

Tafsir ini menekankan pembahasannya pada masalahmasalah sosial kemasyarakatan. Dari segi sumber penafsirannya tafsir becorak al-Adab al-Ijtima'i ini termasuk Tafsīr bi al-Ra'yi. Namun ada juga sebagian ulama yang mengategorikannya sebagai tafsir campuran, karena presentase atsar dan akatsebagai sumber penAfsiran dilihatnya seimbang. Salah satu contoh tafsir yang bercorak demikian ini adalah Tafsir al-Manar, buah pikiran Syeikh Muhammad Abduh yang dibukukan oleh Muhammad Rasyid Ridha.58

#### 2. Kajian Teori Al-Ibriz

Tafsir *al-Ibriz* yang mempunyai judul lengkap *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsr al-Qur'an al-'Aziz* merupakan salah satu karya KH. Bisyri Mushthafayang cukup dikenal di kalangan para muslim jawa, khususnya di lingkunganpesantren. Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk penafsirannya dengan tujuan agar kaum muslim yang menggunakan bahasa Jawa dapat memahami makna al-Quran

 $^{57} \rm Amin$ al-Khuli dan Nashr Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, Terj. Khairan Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press, 2004), hlm. 28

<sup>58</sup>Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung :Remaja Posdakarya, 2011), hlm. 116-117

dengan mudah dan dapat memberi manfaat didunia ataupun akhirat. Dan sebagai bentuk khidmah terhadap kaum muslimin,khususnya kaum muslim Jawa, KH. Bisyri Mushthafa mengarang kitabtafsir *al-Ibriz* hingga berjumlah 30 juz yang disusun kurang lebih waktu sekitar enam tahun, yakni mulai 1954 hingga 1960.<sup>59</sup>

Tafsir al-Ibriz disajikan dalam bentuknya yang sederhana. Ayatayat al-Qur'an dimaknai ayat per-ayat dengan makna *gandhul* (makna yang ditulis dibawah kata perkata ayat al-Qur'an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subyek, predikat atau obyek dan lain sebagainya). Bagi pembaca tafsir yang berlatar santri maupun non-santri, penyajian makna khas pesantren dan unik seperti ini sangat membantu seorang pembaca saat mengenali dan memahami makna dan fungsi kata per-kata. Hal ini sangat berbeda dengan model penyajian yang utuh, di mana satu ayat diterjemahkan seluruhnya dan pembaca yang kurang akrab dengan gramatika bahasa Arab sangat kesulitan jika diminta menguraikan kedudukan dan fungsi kata per-kata.

Kadang-kadang, penafsir tidak memberikan keterangan tambahan apapun saat menafsirkan ayat tertentu, nyaris seperti terjemahan biasa. Hal ini disebabkan karena ayat-ayat tersebut cukup mudah dipahami, sehingga penafsir merasa tidak perlu berpanjang-panjang kata. Berbeda jika ayat tersebut memerlukan penjelasan cukup panjang

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup>Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*,(Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005), hlm.73

karena kandungan maknanya tidak mudah dipahami. Tafsir dalam bentuk terjemahan itu sebenarnya diakui sendiri oleh penafsirnya. Dengan merendah, penafsir merasa hanya njawa-ake (menjawakan/menerjemahkan) mengumpulkan dan keteranganketerangan dari beragam tempat.

Pada umumnya, panjang tafsir paralel dengan panjang ayat. Dalam arti, penafsir sebisa mungkin menghindari keterangan panjang, jika ayatnya pendek. Kesan itu dapat dibaca dari cara penafsir saat "mengepas-kan" berapa ayat dalam satu lembar dan berapa panjang tafsir yang disajikan. Sehingga, tafsir sebuah ayat pada halaman sebelumnya tidak akan dimuat panjang lebar di halaman berikutnya.Pada ayat-ayat tertentu, penafsir merasa perlu memberikan catatan tambahan, selain tafsirnya, dalam bentuk faedah atau tanbih (warning). Bentuk pertama mengindikasikan suatu dorongan atau hal positif yang perlu dilakukan. Sedang yang kedua berupa peringatan atau hal-hal yang seharusnya tidak disalahpahami atau dilakukan oleh manusia. Tanbih juga kadang berisi keterangan bahwa ayat tertentu telah dihapus (mansukh) dengan ayat yang lain.<sup>60</sup>

#### 3. Sistematika Penafsiran al-Ibriz

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tafsir al-Ibriz menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk penafsirannya, tafsir al-Ibriz ditulis ayat

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup>Bishri Musthofa, Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiril Qur'anil Aziz juz 1-10, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 2

demi ayat dari surat ke surat dengan menjelaskan mufradatnya sekalian bila dianggap perlu menurut tertib mushaf.

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, hampir semua asbabun nuzul dicantumkan, akan tetapi dalam tafsir al-Ibriz tidak disinggung mengenai munasabah antara ayat sebelum dan sesudahnya.Terkadang di dalamnya dikemukakan pula beberapa pendapat dari para mufassir terdahulu tanpa ada *tarjih* yang disebutkan dan kadang-kadang juga KH. Bisyri Mushthafa terlihat lebih condong pada salah satu pendapat yang disebutkan. Dan sistematika penafsiran al-Ibriz memiliki tiga bagian berikut:<sup>61</sup>

- a. Bagian tengah berisi ayat al-Qu'ran disertai maknanya dalam bentuk Arab Jawa Pegon.
- b. Bagian pinggir berisi penafsiran ayat
- c. Keterangan-keterangan lain yang perlu untuk diperhatikan.
- d. Biasanya hal ini ditandai dengan lafad فائدة و تنبية , dan مهمة .
- e. Tafsir al-Ibriz ditulis ayat demi ayat dari surat ke surat dengan menjelaskan mufradatnya sekalian bila dianggap perlu menurut tertib mushaf.<sup>62</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup>*ibid*,..., *hlm*. 3

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup>Ahmad Muzayyin, *Studi Analisis Tentang Metode dan Sistematika Tafsir al-Ibriz oleh KH. Bisyri Mushthafa*, (Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1989),hlm. 65.

# C. Deskripsi Teori Menghafal al-Qur'an

# 1. Definisi Mengahafal al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk diingatan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat. Menghafal al-Qur'an adalah suatu proses mengingat, dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. 64

Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya dan tidak menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat islam dapat disebut penghafal al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah karena merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab.<sup>65</sup>

# 2. Tata Cara Menghafal al-Qur'an

Cara yang harus ditempuh untuk menghafal al-Qur'an tidak hanya menggunakan satu cara saja. Beberapa hal harus dipahami agar dapat

<sup>64</sup>Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani: 2008), hlm. 48
 <sup>65</sup>Abdurrab Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, Teknik Menghafal al-Qur'an (KaifaTahfiz al-Qur'an), (Sinar Baru Algesindo, Bandung: 2005), hlm. 30

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 381.

menghafal al-Qur'an dengan mudah, baik, dan benar. Adapun tata cara yang harus dilakukan untuk menghafal al-Qur'an adalah memahami syarat-syaratnya dan metode-metodenya.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi penghafal al-Qur'an diantaranya:

#### a. Memiliki keikhlasan

Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa setiap orang akan diberikan pahala sesuai kadar niatnya. Abul Qasim al-Quraisy mengatakan bahwa ikhlas adalah mengkhususkan ketaatan hanya kepada Allah saja. Artinyadalam melakukan segala kegiatan seseorang hanya berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tidak untuk yang lain, baik untuk sekedar bergaya di hadapan manusia, ingin mendapat pujian, dan sebagainya. 66

## b. Memiliki Tekad Kuat dan Bulat

Menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya selain *ulul azmi* yakni orang-orangyang bertekad kuat dan bulat serta keinginan membaja. Jika setiap muslim berkeinginan untuk bisa menghafal al-Qur'an, maka keinginan saja tidaklah cukup. Seharusnya, keinginan ini dibarengi dengan kemauan dan kehendak yang kuat untuk melakukan tugas suci ini.

## c. Memiliki Kemauan untuk Istiqomah Menghafal

<sup>66</sup>H. Sa'dullah, 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: GemaInsani, 2013),hlm. 25-27.

Seorang mukmin hendaknya senantiasa melakukan pekerjaan (tugas suci) ini secara berkesinambungan hingga menjadi kebiasaan baginya. Tiada hari berlalu, melainkan ia akan menyempatkan diri mengulangi hafalan al-Qur'annya dan mematangkan hafalan sebelumnya. Sesungguhnya dengan tekad kuat seperti inilah seseorang benar-benar akan menjadi seorang penghafal al-Qur'an yang baik.<sup>67</sup>

# d. Mendapatkan Restu dari Orang Tua

Syarat selanjutnya yang harus dilakukan oleh calon penghafal al-Qur'an adalah meminta restu kepada orangtua. Tujuannya adalah untuk mencari ridhanya. Sebab rida Allah terletak pada ridha orangtua. Niatan seorang anak yang telah memutuskan untuk menghafalkan al-Qur'an tentu membahagiakan orangtua. Dengan begitu mereka akan selalu berdoa agar anaknya selalu diberi kemudahan dalam menghafalkan al-Qur'an. Tentunya ini akan menjadi motivasi tersendiri bagi para penghafal al-Qur'an dalam mencapai tujuannya

Adapun Metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an menurut al-Hafiz ada 5 macam, yaitu:

#### a. Metode Fahmul Mahfudz

Artinya sebelum ayat-ayat dihafal, penghafal dianjurkan untuk memahami makna setiap ayat, sehingga kita menghafal,

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> Raghib As-Sirjani, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009) hlm. 63-64

penghafal merasa paham dan sadar terhadap ayat-ayat yang diucapkan.

## b. Metode Tikrarul Mahfudz

Artinya penghafal mengulang ayat-ayat yang sedang dihafal sehingga dapat dilakukan mengulang satu ayat sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai dapat membacanya tanpa melihat mushaf. Cara ini biasanya sangat cocok bagi yang mempunyai daya ingat lemah karena tidak memerlukan pemikiran yang berat. Penghafal biasanya lebih banyak terkuras suaranya.

# c. Metode Kitabul Mahfudz

Artinya penghafal menulis ayat-ayat yang dihafal diatas sebuah kertas. Bagi yang cocok dengan metode ini biasanya ayat-ayat itu tergambar dalam ingatannya.

# d. Metode Isti'amul Mahfudz

Artinya penghafal diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sampai dapat mengucapkan sendiri tanpa melihat mushaf. Nantinya hanya untuk mengisyaratkan kalau terjadi kelupaan. Metode ini biasanya sangat cocok untuk tunanetra atau anak-anak. Sarana memperdengarkan dapat dengan kaset atau orang lain.<sup>68</sup>

# 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal al-Qur'an

 $<sup>^{68}</sup>$  Sabit Alfatoni, Teknik Menghafal Al-Qur'an, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hlm.

Menghafal (tahfidz) al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang mulia di sisi Allah swt seperti yang telah dijelaskan bahwa orang-orang yang selalu membaca al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan mendapatkan pahala yang belipat ganda dari Allah swt. Berdasarkan janji Allah inilah banyak dari kalangan umat Islam mempunyai minat yang besar untuk menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an sebanyak 30 juz, 114 surah dan ± 6666 ayat bukanlah pekerjaan yang mudah. Menghafal ayat al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan lain, apalagi bagi orang 'ajam (non-Arab) yang tidak menggunakan bahasa Arab.

Sebenarnya, setiap muslim diberikan kemampuan yang sama untuk bisa menghafalkan al-Qur'an. Hanya saja kecepatan menghafalnya yang berbeda antara muslim yang satu dengan muslim yang lainnya. Kecepatan menghafal bisa dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor-faktor tersebut anataralain adalah sebagai berikut.

# a. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung seseorang dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

#### 1.) Minat (desire)

Sudah semestinya orang Islam menaruh perhatian dan berminat untuk menghafalal-Qur'an, menelaah, mendalami isi,

dan mengamalkannya. Mempelajari al-Qur'an tidaklah sukar, asalkan mau menekuninya dengan sungguh-sungguh.

Allah berfirman didalam Q.S. Al-Qamar:

Artinya: "Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur' An untuk pelajaran, maka adakakah orang yang mau mengambil pelajaran?".<sup>69</sup>

# 2.) Menelaah (expectation)

Memahami ayat dapat membantu untuk mengurutkan ayatayat yang dihafalkan. Selain itu juga dapat membantu agar bisa merenungi maknanya.<sup>70</sup>

## 3.) Perhatian (*interest*)

Dalam kaidah ini, jika kita menghafal suatu ayat diantara ayat-ayat al-Qur'an, dan kita merasa ayat seperti itu pernah dihafal pekan lalu, atau tahun lalu, maka telusurilah ayat yang dianggap serupa itu, kemudian bandingkan dengan teliti serta pastikan perbedaan diantara keduanya. Alangkah baiknya lantas jika kita merujuk kepada kitab-kitab tafsir untuk melihat alasan dibalik adanya perbedaan kecil pada ayat-ayat tersebut.<sup>71</sup>

Namun demikian, Abdurrahman Abdul Khaliq bahwa menghafal al-Qur'an harus menggunakan satu mushaf, sebab

<sup>69</sup>ibid,..., hlm. 21

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> *ibid*, ..., hlm. 32

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> Raghib as-Sirjani, *Mukjizat Menghafal Al-Qur'an Panduan Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*), (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), hlm. 138

penggunaan lebih dari satumushaf akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya.<sup>72</sup>

# b. Faktor Penghambat

Selain faktor-faktor pendukung tersebut, faktor-faktor lain yang harus diperhatikan adalah faktor penghambat (kendala) menghafal al-Qur'an.

Faktor-faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an di antaranya:

# a. Kurang minat dan bakat

Kurangnya minat dan bakat para siswa dalam mengikuti pendidikan Tahfidz al-*Qur'an merupakan faktor yang sangat* menghambat keberhasilannya dalam menghafal al-Qur'an, dimana mereka cenderung malas untuk melakukan tahfidz maupun takrir.

## b. Kurang motivasi dari diri sendiri

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri atupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan al-*Qur'an*. Akibatnya keberhasilan untuk menghafalkan al-*Qur'an menjadi* terhambat bahkan proses

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup>Abdurrahman Abdul Khaliq, *al-Qawaid al-Dzahabiyat li al-Hifz al-Qur'an al-Karim*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, "Bagaimana Menghafal al-Qur'an",(Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1991), hlm.

hafalan yang dijalaninya tidak akan selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama

# c. Banyak dosa dan maksiat.

Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupapada al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah swt serta dari membaca dan menghafal al- Qur'an.Hal ini dikarenakan kunci utama dalam menghafal al-Qur'an adalah ikhlas.<sup>73</sup>

# 4. Cara Menjaga Hafalan al-Qur'an

## a. Mengulang-ulang dan Membaca (Nderes) secara Teratur

Rosulullah SAW. Selalu mengarahkan pandangan beliau kepada para penghafal al-Qur'an ketika beliau bersabda dalam hadis Ibnu Umar berikut.

"Sesungguhnya permisalan Ahlul Qur'an adalah sebagaimana tukang memelihara unta, yang selalu mengingat untanya. Jika ia tetap menginginkan unta itu, ia akan memegangnya. Akan tetapi jika ia membebaskan unta itu, niscaya akan pergi dari pengembalaannya."

## b. Membiaskan Mengulangi Hafalan

Terkadang seorang menghafal mencapai puncak kelupaan sehingga sangat sulit mengulangi hafalannya. Karena itu, seorang penghafal al-Qur'an harus membiasakan mengulangi hafalan dan hal-hal yang telah dilupakan tersebut.

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup>Ahmad Salim Badwilan, Panduan Cepat Menghafal al-*Qur'an*,(Diva Press: Yogyakarta,2010), hlm. 50

# c. Mendengar Bacaan Orang Lain

Mendengar merupakan media penyemangat paling sugestif. Seorang tidak luput dari kelemahan meskipun mempunyai potensi kecerdasan yang sangat kuat. Dengan kata lain, suatu saat ia pasti akan mengalami lupa. Hal ini sesuai sabda Rosulullah SAW. Dari Aisyah r.a. ketika mendengar seseorang membaca al-Qur'an di masjid pada malam hari. Beliau bersabda, "Semoga Allah memberinya Rahmat. Sungguh ia telah mengingatkanku pada ayat ini yang akau terputus dalam menghafalkannya dari suatu surat."

## d. Mentadaburi Makna

Mentadaburi, merenungkan dan memahami kandungan ayatayat al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk menjaga hafalan. Selain itu, hal ini merupakan salah satu tujuan diturunkannya al-Qur'an.<sup>74</sup>

# 5. Hikmah Menghafal al-Qur'an

Banyak sekali hikmah atau kemanfaatan yang diperoleh dengan menghafal atau menjadi penghafal al-Qur'an. Beberapa hikmah atau manfaat tersebut ialah:

#### a. Memperoleh kebahagiaan dunia akhirat

Orang yang hafal al-Qur'an diberikan kesuksesan oleh Allah SWT. dalam memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

-

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*,..., hlm. 54-57

Namun dengan catatan hafalan tersebut disertai dengan amal shaleh.<sup>75</sup>

# b. Memiliki do'a mustajab

Orang yang hafal al-Qur'an dan selalu konsisten denganpredikat yang disandangnya sebagai *hamil al-Qur'an* merupakan orang yang dikasihi Allah. Oleh karena itu, orang yang hafalal-Qur'an akan selalu dikabulkan doanya.

## c. Tajam ingatan dan bersih intuisinya

Ketajaman ingatan dan kebersihan intuisi muncul karena hafiz selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalnyadan membandingkan dengan ayat-ayat tersebut ke porosnya, baik dari segi lafal (teks ayat) maupun dari segi pengertiannya. Seseorang yang hafal al-Qur'an juga akan selalu bersih intuisinya. Hal ini muncul karena seorang yang hafal al-Qur'an senantiasa berada dalam lingkungan zikrullah dan selalu dalamkondisi keinsafan yang selalu meningkat, karena ia selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya.

## d. Sakinah (tenteram jiwanya)

Seseorang yang hafal al-Qur'an selalu tentram jiwanya,sebab al-Qur'an menjadi obat hati terhadap penyakit hati penghafalnya.

-

<sup>&</sup>lt;sup>75</sup>M. Ziyad Abbas, *Metode Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Firdaus, 1993), hlm.

#### e. Kedua orang tua penghafal al-Qur'an mendapat kemuliaan

Penghafal al-Qur'an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi

# f. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur Seseorang yang hafal al-Qur'an sudah selayaknya, bahkan menjadi suatu kewajiban untuk berperilaku jujur dan berjiwa Qur'ani. Identitas demikian ini, akan selalu terpelihara, karena al-Qur'an menjadi cermin jiwanya dan selalu mendapat peringatan serta teguran dari ayat-ayat al-Qur'an selalu dibaca dan dihafalnya.

## g. Memiliki kefasihan dalam berbicara

Orang yang banyak membaca dan menghafal al-Qur'an akan membentuk ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan fonetik Arab pada landasannya secara alami. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. dalam surat al-Syu'ara ayat 192-195:

Artinya: Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam; (193) dia dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (Jibril); (194) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamumenjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberiperingatan; (195) dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. Al-Syu'ara: 192-195)<sup>77</sup>"

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup>Ahsin W. al-Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an,..., hlm. 36-37

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup>Soenarjo, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989),hlm. 747

- h. Hafiz Qur'an adalah keluarga Allah yang berada di atas bumi
- i. Menghormati seorang hafizh al-Qur'an berarti mengagungkan Allah
- j. Al-Qur'an akan menjadi penolong (*syafa'at*) bagi penghafal Adapun fadilah-fadilah lain seperti penghafal al-Qur'an tidak akan pikun, akalnya selalu sehat, akan dapat memberi syafa'at kepada sepuluh orang dari keluarganya, serta orang yang paling kaya, do'anya selalu dikabulkan dan pembawa panji-panji Islam, semuanya tersebut dalam hadits yang dhaif.<sup>78</sup>
- k. *Hifz al-Qur'an* merupakan nikmat rabbani yang datang dari Allah SWT.
- Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah, dan kenikmatan bagi penghafalnya
- m. Seorang *hafiz* al-Qur'an adalah orang yang mendapat *tasyrif nabawi* (penghargaan khusus dari Nabi Muhamamd saw.
- n. Hifz al-Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu Khazanah 'ulum al-Qur'an dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat kedalam benak orang yang menghafalkannya. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an akan menjadi motivator terhadap kreativitas pengembangan ilmu yang dikuasinya. Jaminan ini secara tegas telah difirmankan dalam Surat al Ankabut ayat 49 sebagai berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup>Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an,...*, hlm. 38

Artinya: Sebenarnya, al-Quran itu adalah ayat - ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim."(QS al-Ankabut: 49)<sup>79</sup>

- o. Hifz al-Qur'an akan meninggikan derajat manusia di surga
- p. Para penghafal al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat
- q. Bagi para penghafal kehormatan berupa *taj al-karamah*(mahkota kemuliaan).<sup>80</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hafalan al-Qur'an maupun tafsir Al Ibriz antara lain sebagai berikut.

- 1. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Ida ayu Khusniyah dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Muroja'ah. Dalam Hafalan al-Quran (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Karangrejo). Dalam skripsi ini, penelitian berfokus pada model muroja'ah untuk menghafal al-Qur'an. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu model muroja'ah yang dilaksanakan menggunakan metode *One Day One Ayah* (satu hari satu ayat). Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan seperti ayat-ayat yang sudah hafal lupa lagi, malas, kecapekan, dan tempat kurang mendukung.
- Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Liulin Nuha dengan judul
   Metode Tahfidz dalam Keluarga. Dalam skripsi ini, penelitian yang

<sup>80</sup>Adhail Hifzhul Qur'an (Keutamaan Menghafal Al-Qur'an), dalam PIP.PKS.

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup>Soenarjo, *al-Our'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 636

dilakukan berfokus pada tatacara menjadikan keluarga yang memiliki minat menjadi hafidz-hafidzoh. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasannya untuk mencetak generasi qur'ani dalam keluarga bisa dimulai untuk membiasakan diri membaca al-Qur'an mulai dari mengandung, hingga mendidik anak sampai dewasa.

- 3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Chusnul Chotimah dengan judul Metode Pembelajaran Tahfidz. Penelitian ini berfokus padatatacara menghafal al-Qur'an secara tepat dengan hasil metode yang dipakai dalam menghafalkan al-Qur'an yaitu metode *bin-nadzor*, metode *tahfidz*, metode *wahdah*, metode *takriir*, metode *talaqqi*, dan metode*tasmi*'.
- 4. Penelitian yang dilakukan Su'udiyah Hasanah dengan judul Efektifitas Penerapan Metode Muroja'ah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Fokus penelitian ini yaitu menerapkan metode *muroja'ah* untuk melancarkan hafalan al-Qur'an. Hasil dari penelitian yang dilakukakan adalah metode *muroja'ah* dapat membantu santri untuk kembali melancarkan hafalan al-Qur'an yang telah berlalu.
- 5. Penelitian yang dilakukan oleh Nailir Rahmawati Syahidah dengan judul penelitian Pembelajaran Kitab Tafsir al-Qur'an Al Ibriz pada Orang Usia Lanjut. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana pengajian tafsir al-Ibriz disuguhkan kepada Lansia dengan hasil bahwasannya pengajian yang dilakukan cukup efektif namun terdapat

beberapa kendala yakni kurangnya tenaga pengisi atau seorang yang menguasai kitab tafsir al-Ibriz, ingatan lansia yang semakin berkurang dan kesehatan lansia yang semakin menurun.

Agar lebih mudah dipahami, berikut penulis sajikan rangkuman dari penelitian diatas.

Tabel 2.1

NO	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Model	Anisa Ida	Pembahasan	Pembahasan
	Pembelajaran	Ayu	sama-sama	fokus pada
	Muroja'ah Dalam	Khusniyah <sup>81</sup>	berfokus	model
	Hafalan al-Quran		pada hafalan	moroja'ah
	(Studi Kasus di		al-qur'an	untuk
	Rumah Tahfidz			menghafal al-
	Karangrejo)			Qur'an
2.	Metode Tahfidz		Pembahasan	Pembahasan
	dalam Keluarga	Liulin Nuha <sup>82</sup>	sama-sama	terfokus pada
			berfokus	tatacara
			pada hafalan	menjadikan
			al-qur'an	keluarga yang
				memiliki minat
				menjadi
				hafidz-
				hafidzoh
3.	Metode	Fitriani	Pembahasan	Pembahasan
	Pembelajaran	Chusnul	sama-sama	terfokus pada
	Tahfidz	Chotimah <sup>83</sup>	berfokus	tatacara
			pada hafalan	menghafal al-
			al-qur'an	Qur'an secara
				tepat
4.	Efektifitas	Su'udiyah	Pembahasan	Pembahsan
	Penerapan Metode	Hasanah <sup>84</sup>	sama-sama	terfokus pada

<sup>&</sup>lt;sup>81</sup> Skripsi Anisa Ida Khusniyah, Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo, (IAIN Tulungagung: FTIK IAIN Tulungagung, 2014)

<sup>&</sup>lt;sup>82</sup> Skripsi Muhammad Liulin Nuha, *Metode Tahfidz dalam Keluarga*, (Semarang: IAIN Semarang, 2010)

<sup>&</sup>lt;sup>83</sup> Skripsi Fitriani Chusnul Chotimah, *Metode Pembelajaran Tahfidz*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016)

<sup>84</sup> Skripsi Su'udiyah Hasanah, *Efektifitas Penerapan Metode Muroja'ah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an*, (Trenggalek: STIT Sunan Giri Trenggalek, 2017)

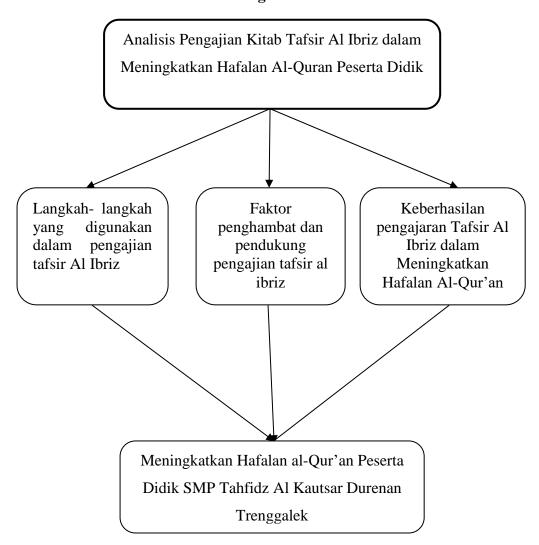
Muroja'ah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an	berfokus pada hafalan al-qur'an	metode muroja'ah untuk menghafal al- Quran
5. Pembelajaran Kitab Tafsir al- Qur'an Al Ibriz pada Orang Usia Lanjut	 Pembahasan sama-sama berfokus pada pengajian tafsir Al ibriz	Pembahasan terfokus pada pembelajaran Tafsir Al Ibriz untuk mempermudah orang lanjut usia membaca al-Qur'an

Dari kelima penelitian diatas, sudah tampak jelas perbedaan penelitian yang penulis sajikan. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan penggunaan Tafsir Al Ibriz untuk mempermudah hafalan al-Qur'an siswa.

<sup>85</sup> Skripsi Nailir Rahmawati Syahidah, Pembelajaran Kitab Tafsir al-Qur'an Al Ibriz pada Orang Usia Lanjut, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

# E. Paradigma Penelitian

Bagan 2.1



Pada bagan diatas, memaparkan bahwa pengajian tafsir Al ibriz diperlukan dalam membantu hafalan al-Qur'an peserta didik di SMP Tahfidz Al Kutsar Durenan Trenggalek. Hal ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Al sirjani bahwa dengan mengetahui makna al-Qur'an yang dihafal, maka akan memudahkan seseorang untuk kembali menginghat apa yang sudah dihafalkan. Namun, hal ini juga tidak terlepas

dari langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan pengajian tafsir al-Ibriz. Dalam melaksanakan kegiatan pengajian tafsir al-Ibriz pun tentunya terdapat faktor penghambat maupun pendukung jalannya pengajian. Hal inilah yang akan memberikan dampak terhadap keberhasilan yang dicapai dalam pengajian tafsir al-Ibriz dalam rangka meningkatkan hafalan al-Qur'an peserta didik di SMP Tahfidz Al kautsar Durenan Trenggalek.